

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian anak sebagai pondasi awal bagi perkembangan karakter dan moralitas individu. Melalui pola asuh yang diterapkan dalam keseharian, orang tua menanamkan nilai-nilai, norma, serta etika yang akan membentuk kepribadian anak dalam jangka Panjang. Pengaruh pola asuh tidak hanya terbatas pada tahap perkembangan tertentu, tetapi juga berkelanjutan hingga masa dewasa, di mana karakter, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang dipelajari dari keluarga menjadi bekal penting dalam interaksi sosial yang lebih luas. Karena itu, memahami bagaimana pola asuh membentuk kepribadian anak menjadi topik yang relevan dalam bidang psikologi perkembangan, sosiologi, dan pendidikan (Kusumaningtyas, 2015).

Dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua sangat besar dalam membentuk karakter dan sikap anak di berbagai lingkungan sosial. Anak yang diasuh dengan pola autoritatif cenderung lebih percaya diri, memiliki pengendalian diri yang baik, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter atau permisif mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi secara sehat dengan orang lain, serta berisiko memiliki tingkat kecemasan atau agresivitas yang tinggi. Dengan kata lain, keberhasilan pola asuh tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam

menghadapi lingkungan keluarga, tetapi juga menentukan interaksinya dalam masyarakat yang lebih luas (Ziatdinov & Cilliers, 2021).

Di era modern ini, penerapan pola asuh yang sesuai juga dihadapkan pada tantangan baru akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Anak-anak sekarang terpapar pada pengaruh media digital sejak dini, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan emosi mereka secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan pola kerja orang tua yang semakin menuntut waktu lebih banyak, terutama dalam keluarga di perkotaan, dapat mengurangi interaksi langsung antara orang tua dan anak, sehingga pola asuh otoritatif yang ideal sulit dipertahankan dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi dalam penerapan pola asuh agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Khasanah, 2024).

Orang tua dari generasi alpha dihadapkan pada kenyataan bahwa pola asuh konvensional mungkin tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan anak-anak mereka. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk cara anak-anak belajar, bermain, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dalam situasi ini, orang tua perlu mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif agar mampu memahami dinamika yang dihadapi anak-anak mereka. Lebih dari itu, generasi alpha juga dibesarkan di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti isu lingkungan, ketimpangan sosial, dan perkembangan teknologi yang melaju pesat. Hal ini menuntut orang tua untuk tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga pendidik yang mampu membimbing anak-anak mereka agar memiliki keterampilan adaptif dan nilai-nilai yang relevan dengan zaman.

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu fenomena signifikan yang memengaruhi perkembangan mereka adalah perubahan pola pengasuhan, di mana semakin banyak anak-anak Generasi Alpha yang diasuh oleh Pihak Kedua seperti nenek, kakek, pengasuh, atau anggota keluarga lainnya. Hal ini terjadi karena kedua orang tua mereka sibuk mengejar karier untuk memenuhi tuntutan ekonomi dan aktualisasi diri di era modern. Menurut Elisabeth (2017) pola pengasuhan yang melibatkan Pihak Kedua dapat memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan sosial emosional anak, baik positif maupun negatif, tergantung pada kualitas interaksi dan konsistensi nilai yang diterapkan. Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak-anak generasi Alpha yang perlu dikaji lebih mendalam.

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan tuntutan ekonomi telah mengubah struktur keluarga Indonesia dari *single earner* menjadi *dual career family*. Santrock (2010) menjelaskan bahwa ketika kedua orang tua bekerja, fungsi pengasuhan sehari-hari sering kali didelegasikan kepada Pihak Kedua, yang di Indonesia umumnya adalah nenek atau pengasuh. Data dari penelitian (Khasanah, 2024) menunjukkan bahwa sekitar 40% keluarga urban di Indonesia mengandalkan kakek-nenek atau pengasuh dalam mengurus anak-anak mereka, terutama pada jam kerja orang tua. Delegasi ini bukan semata-mata pilihan, melainkan kebutuhan struktural akibat minimnya dukungan institusional seperti cuti panjang atau fasilitas daycare yang terjangkau. Akibatnya, anak-anak Generasi Alpha menghabiskan sebagian besar waktu formatif mereka bersama figur pengasuh alternatif yang memiliki gaya parenting dan nilai-nilai yang mungkin berbeda dari orang tua kandung mereka.

Nenek sering menjadi pilihan utama dalam pengasuhan Generasi Alpha karena dipercaya memiliki pengalaman dan ikatan emosional yang kuat dengan cucu-cucu mereka. Menurut penelitian Haryani dan Dimiyati (2022) nenek cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan protektif dibandingkan orang tua, karena mereka tidak ingin cucu mengalami kesulitan yang sama seperti yang dialami anak-anak mereka dulu. Pola pengasuhan nenek yang lebih longgar ini dapat berdampak pada pembentukan perilaku sosial anak yang kurang terlatih dalam menghadapi frustrasi dan konflik. Anak-anak yang diasuh nenek sering kali mendapatkan lebih banyak toleransi terhadap perilaku manja dan kurang terbiasa dengan konsekuensi disiplin yang konsisten. Namun, di sisi positif, kehadiran nenek memberikan kehangatan emosional dan transmisi nilai-nilai tradisional yang memperkaya pemahaman anak tentang identitas budaya dan keluarga mereka.

Pengasuh atau babysitter menjadi alternatif bagi keluarga urban yang tidak memiliki dukungan keluarga besar di sekitar mereka. Lestari (2012) mengungkapkan bahwa pengasuh memiliki keunggulan dalam hal keterampilan teknis pengasuhan seperti stimulasi perkembangan dan manajemen rutinitas anak, namun sering kali mengalami keterbatasan dalam membangun keterikatan emosional yang mendalam dengan anak asuhnya. Perilaku sosial anak yang diasuh oleh pengasuh dapat berkembang lebih terstruktur dan mandiri dalam aspek praktis, namun mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk *attachment security* yang menjadi fondasi kepercayaan sosial. Ketidakstabilan figur pengasuh akibat pergantian pengasuh yang sering terjadi dapat mengganggu pembentukan pola kelekatan yang konsisten, yang menurut Santrock (2010) sangat krusial untuk perkembangan kemampuan relasi sosial anak di masa depan.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengasuhan yang melibatkan Pihak Kedua adalah inkonsistensi penerapan nilai dan disiplin antara orang tua dengan pengasuh. Menurut penelitian Fatmawati (2021) perbedaan standar perilaku yang diterapkan orang tua di akhir pekan dengan standar yang diterapkan nenek atau pengasuh di hari kerja dapat membingungkan anak dan menghambat internalisasi norma sosial. Anak-anak Generasi Alpha yang mengalami pola asuh yang tidak konsisten cenderung mengembangkan perilaku manipulatif, di mana mereka belajar memanfaatkan perbedaan standar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Konflik nilai ini juga dapat menciptakan kebingungan moral dalam diri anak, karena mereka tidak memiliki pedoman yang jelas tentang perilaku yang benar atau salah. Akibatnya, pembentukan superego atau internalisasi norma sosial menjadi terhambat, yang berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi secara adaptif dengan lingkungan sosial mereka.

Perilaku sosial yang fundamental seperti empati dan kemampuan berbagi sangat dipengaruhi oleh pola interaksi anak dengan figur pengasuh utama mereka. Penelitian Fauziah et al.,(2018) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh nenek atau pengasuh yang terlalu memanjakan cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati terhadap orang lain, karena mereka terbiasa menjadi pusat perhatian tanpa harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Generasi Alpha yang diasuh dengan pola *overindulgence* sering menunjukkan sikap terhadap aktivitas berbagi dan kesulitan memahami perspektif teman sebaya. Hal ini terjadi karena Pihak Kedua, terutama nenek, cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan material dan kenyamanan anak tanpa menekankan pentingnya timbal balik dalam interaksi sosial. Dampaknya, anak-anak ini mengalami hambatan dalam

membangun pertemanan yang bermakna dan sering mengalami konflik dengan teman sebaya karena kesulitan dalam negosiasi dan kompromi.

Kualitas komunikasi antara anak dengan pengasuh sangat memengaruhi perkembangan keterampilan komunikasi sosial dan regulasi emosi anak. Menurut Andriyanti (2020) anak-anak yang diasuh oleh nenek atau pengasuh yang memiliki keterbatasan pendidikan formal sering kali kurang mendapatkan stimulasi bahasa yang memadai, yang berdampak pada kemampuan ekspresi verbal dan pemahaman sosial mereka. Selain itu, pola komunikasi yang otoriter atau sebaliknya terlalu permisif yang diterapkan pengasuh dapat menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara sehat dan konstruktif. Anak-anak Generasi Alpha yang kurang terlatih dalam mengelola emosi cenderung menunjukkan perilaku tantrum, agresi, atau tindakan yang melepaskan diri dalam situasi sosial yang menantang. Keterbatasan pengasuh dalam memberikan modeling regulasi emosi yang baik karena perbedaan generasi atau latar belakang pendidikan membuat anak kehilangan kesempatan belajar strategi mengelola emosi yang efektif untuk menghadapi tekanan sosial.

Pola parenting memiliki peran yang sangat erat dengan pembentukan perilaku sosial anak. Melalui cara orang tua mendidik, membimbing, dan memberi teladan, anak belajar mengenai disiplin, empati, kemampuan berinteraksi, serta kepatuhan pada norma yang berlaku. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang penuh kasih sayang, konsisten, dan tegas biasanya mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan nilai-nilai sosial sehingga anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Banyak dari teori sosiologi yang membahas tentang perkembangan anak seperti teori sosialisasi, keluarga merupakan agen utama dalam mengenalkan nilai dan norma sosial pada anak sejak dini. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangannya menegaskan bahwa lingkungan terdekat anak, termasuk pola asuh orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilakunya. Sementara itu, Baumrind melalui tipologi pola asuh menunjukkan bahwa gaya otoritatif cenderung menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan kooperatif, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif berpotensi menimbulkan perilaku sosial yang kurang sehat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pola asuh yang tepat akan tercermin dari perilaku sosial anak. Misalnya, anak yang terbiasa diarahkan dengan aturan yang konsisten akan menunjukkan sikap disiplin dan kepatuhan. Anak yang dibiasakan berdialog dan diberi kesempatan mengekspresikan perasaan akan tumbuh dengan empati yang tinggi serta mampu berinteraksi secara sehat. Sebaliknya, pola asuh yang keliru dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti individualisme, sikap agresif, rendahnya sopan santun, atau ketidakmampuan menghargai norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh orang tua sangat menentukan kualitas perilaku sosial anak di masa depan.

Seperti yang peneliti temukan di Jakpat (Jajak Pendapat) yang merupakan sebuah platform survei daring (online survey platform) di Indonesia. Mereka menghubungkan brand, peneliti, dan publik dengan ribuan responden di seluruh Indonesia melalui aplikasi mobile menjelaskan bahwa Survei "Parenting Trends in Indonesia 2025" yang dilakukan Jakpat pada 983 responden orang tua menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Indonesia semakin dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan dinamika keluarga modern. Banyak orang tua menekankan pentingnya

kesiapan finansial sebelum memiliki anak, menandakan bahwa beban ekonomi kini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengasuhan. Selain itu, nilai pribadi dan ekspektasi sosial juga memengaruhi cara orang tua mendidik, dengan adanya pergeseran dari pola asuh tradisional menuju gaya yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa parenting di Indonesia tidak lagi semata-mata berbasis pada warisan budaya, tetapi juga berlandaskan pada kebutuhan praktis dan tantangan kehidupan kontemporer (Jakpat, 2025).

Hasil survei juga menyoroti adanya perbedaan pengalaman antara ayah dan ibu. Tingkat kepuasan ayah dalam menjalani peran pengasuhan tercatat 20% lebih tinggi dibandingkan ibu, yang menunjukkan bahwa beban emosional dan fisik ibu dalam pengasuhan masih lebih berat. Tantangan lain yang dihadapi orang tua adalah menyeimbangkan peran mereka di tengah era digital, di mana penggunaan gawai dan media sosial sejak dini berpotensi memengaruhi tumbuh kembang anak. Perubahan ini menuntut orang tua untuk terus beradaptasi, tidak hanya dalam hal disiplin dan aturan, tetapi juga dalam membekali anak dengan kemampuan sosial serta nilai moral yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Identitas sosial anak terbentuk melalui interaksi dengan berbagai figur pengasuh yang menjadi representasi nilai dan norma sosial. Sitisaroh et al. (2025) menjelaskan bahwa anak-anak yang diasuh oleh *multiple caregivers* seperti orang tua, nenek, dan pengasuh secara bersamaan dapat mengalami fragmentasi identitas karena terpapar pada nilai-nilai yang berbeda bahkan bertentangan. Generasi Alpha yang mengalami hal ini mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan kelompok sosial dan kesulitan mengembangkan yang namanya “*sense of belonging*” yaitu perasaan diterima dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok yang stabil. Di sisi lain, paparan terhadap berbagai figur pengasuh juga dapat memperkaya

perspektif sosial anak dan meningkatkan fleksibilitas adaptif mereka dalam berbagai konteks sosial. Kunci dari dampak positif atau negatif ini terletak pada seberapa baik komunikasi dan koordinasi antara semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan, serta seberapa konsisten nilai-nilai inti yang diberikan kepada anak.

Kemandirian dan tanggung jawab sosial merupakan aspek penting dari perilaku sosial yang sehat, namun sering kali tidak berkembang optimal pada anak-anak yang diasuh oleh Pihak Kedua yang terlalu protektif. Menurut penelitian (Kusumaningtyas, 2015) nenek sebagai pengasuh cenderung melakukan semua hal untuk cucu mereka dari menyiapkan kebutuhan hingga menyelesaikan masalah yang mengakibatkan anak tidak terlatih untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Anak-anak Generasi Alpha yang terbiasa dilayani tanpa harus berusaha sendiri akan mengalami kesulitan dalam konteks sosial yang menuntut partisipasi aktif dan kontribusi, seperti dalam kegiatan kelompok atau kerja sama tim. Mereka juga cenderung mengembangkan *external locus of control*, di mana mereka bergantung pada orang lain untuk mengatasi masalah daripada mengembangkan *problem solving skills* sendiri. Hal ini pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan kooperatif.

Mengoptimalkan perkembangan perilaku sosial Generasi Alpha dalam konteks pengasuhan multi pihak memerlukan strategi kolaboratif yang terstruktur. (Khasanah, 2024) merekomendasikan pentingnya komunikasi terbuka dan reguler antara orang tua dengan Pihak Kedua yang terlibat dalam pengasuhan, termasuk penetapan nilai-nilai dasar dan standar perilaku yang konsisten. Orang tua perlu memberikan panduan yang jelas kepada nenek atau pengasuh tentang ekspektasi perilaku anak dan metode disiplin yang diharapkan, sambil tetap menghargai

kebijaksanaan dan pengalaman mereka. Selain itu, *quality time* yang berkualitas antara orang tua dan anak menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa lampiran utama tetap terbentuk dengan orang tua, meskipun pengasuhan sehari-hari dilakukan oleh pihak lain. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan komunikatif, tantangan pengasuhan yang melibatkan Pihak Kedua dapat diubah menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman sosial anak dengan berbagai model relasi yang sehat, yang pada akhirnya membentuk Generasi Alpha yang memiliki kemampuan sosial yang adaptif dan resilient.

Pada Gampong Lhok Dalam, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, fenomena pengasuhan Generasi Alpha oleh Pihak Kedua telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat. Banyak orang tua muda di Gampong ini yang harus berkerja dari pagi hingga sore untuk mencari penghidupan yang lebih layak, meninggalkan anak-anak mereka dalam asuhan nenek, kakek, atau pengasuh. Kondisi ekonomi yang menuntut kedua orang tua bekerja, membuat kehadiran mereka di rumah menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak-anak Generasi Alpha di Gampong Lhok Dalam tumbuh dengan figur nenek atau kakek sebagai pengasuh utama yang mendampingi keseharian mereka, mulai dari membangunkan di pagi hari, menyiapkan makanan, hingga menemani bermain di sore hari. Pola pengasuhan yang diterapkan para nenek di Gampong ini cenderung sangat memanjakan cucu-cucu mereka, memberikan kebebasan bermain tanpa batas waktu, dan jarang menerapkan konsekuensi tegas ketika anak melakukan kesalahan karena rasa sayang yang berlebihan dan tidak ingin cucu mereka merasa kehilangan kasih sayang orang tua (Observasi Awal, 8 Oktober 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Gampong Lhok Dalam Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur, ditemukan fenomena menarik dalam

pola pengasuhan anak generasi Alpha. Sebagian besar orang tua di wilayah ini cenderung melibatkan Pihak Kedua dalam proses pengasuhan anak, khususnya nenek atau pengasuh. Hal ini terjadi karena kesibukan orang tua yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga waktu dan perhatian langsung kepada anak menjadi terbatas. Akibatnya, pembentukan perilaku sosial anak tidak sepenuhnya merupakan hasil dari pola asuh langsung orang tua kandung, melainkan turut dipengaruhi oleh nilai-nilai, metode pengasuhan, dan interaksi yang diberikan oleh Pihak Kedua tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya pola parenting kolaboratif yang perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan perilaku sosial anak generasi Alpha di kawasan Peureulak (Observasi Awal, 8 Oktober 2025).

Pola pengasuhan oleh nenek maupun pengasuh di Gampong Lhok Dalam telah menciptakan karakteristik perilaku sosial yang unik pada anak-anak Generasi Alpha di sana. Dalam interaksi dengan teman sebaya di lingkungan kampung, anak-anak yang diasuh nenek sering kali menunjukkan kesulitan dalam berbagi mainan atau mengalah saat bermain bersama, karena terbiasa mendapatkan semua keinginan mereka dari nenek tanpa harus bernegosiasi. Ketika terlibat dalam permainan tradisional seperti petak umpet atau main kelereng, mereka cenderung lebih mudah marah dan menangis jika kalah, bahkan langsung berlari pulang mencari perlindungan nenek daripada menyelesaikan konflik dengan teman-temannya. Meskipun demikian, anak-anak ini juga menunjukkan kelekatan yang kuat terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya Aceh yang diajarkan nenek mereka, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dan kebiasaan mengucapkan salam, yang menjadi modal sosial positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari data penduduk Kecamatan Peureulak tahun 2025 yang peneliti dapatkan dari Puskesmas Peureulak. Menemukan bahwa di Gampong Lhok Dalam tercatat 878 KK (Kartu Keluarga) dan 436 Balita yang tertulis didalam data tersebut, artinya generasi alpha di Gampong lhok dalam mencapai hampir 450 kepala, dan yang peneliti temukan ada beberapa generasi alpha di Gampong Lhok Dalam yang diasuh oleh Pihak Kedua seperti nenek ataupun pengasuh (Puskemas, n.d.).

Berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan dengan salah satu pengasuh yang bernama Ulfa berusia 24 tahun, terungkap adanya dilema yang cukup kompleks dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Pengasuh tersebut mengungkapkan bahwa dirinya sangat segan dan bahkan takut untuk menolak keinginan anak asuhnya, karena khawatir akan dimarahi atau disalahkan oleh orang tua anak ketika mereka pulang dari berkerja. Rasa tanggung jawab yang besar dan kekhawatiran akan dikomplain membuat pengasuh lebih memilih untuk selalu mengikuti kemauan anak, meskipun kadang permintaan tersebut kurang mendidik atau berlebihan. Lebih lanjut, pengasuh juga mengakui bahwa untuk membujuk anak agar mau makan atau menuruti perintah sederhana seperti mandi dan tidur siang, ia harus memberikan gadget sebagai "alat tawar-menawar", karena tanpa itu anak akan menangis keras dan menolak dengan keras kepala. Kondisi ini menciptakan ketergantungan tidak sehat di mana anak belajar bahwa segala kebutuhan rutinnnya harus diiringi dengan reward berupa akses ke gadget, sementara pengasuh merasa terjebak dalam pola yang ia sadiri kurang baik namun sulit untuk diubah karena tekanan psikologis dan keterbatasan otoritas yang ia miliki sebagai pengganti orang tua (Wawancara awal , 9 oktober 2025).

Pada penelitian tentang pola parenting pada generasi alpha khususnya di wilayah yang menerapkan nilai-nilai religiusitas yang kuat seperti Aceh, belum ada

penelitian yang menganalisis bagaimana orang tua melibatkan Pihak Kedua dalam pengasuhan generasi alpha dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam pola parenting mereka sambil menghadapi tantangan era digital dan kebutuhan anak Generasi Alpha. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung normatif, membahas pola asuh ideal tanpa mengeksplorasi kesenjangan antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang benar-benar dipraktikkan orang tua dalam kehidupan nyata, terutama yang dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, waktu, dan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi celah penelitian yang ada dengan melakukan studi mendalam tentang fenomena pola parenting pada Generasi Alpha dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak di Kota Peureulak, Kabupaten Aceh Timur.

Penelitian ini akan melihat bagaimana orang tua di Gampong Lhok Dalam Kecamatan Peureulak menerapkan pola parenting dalam menghadapi tantangan di era modern dengan melibatkan Pihak Kedua dalam mengasuh generasi alpha, bagaimana konteks sosial-budaya dan religiusitas lokal memengaruhi praktik parenting mereka, serta bagaimana pola parenting tersebut berdampak konkret terhadap perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memilih Gampong Lhok Dalam Kecamatan Peureulak sebagai lokasi penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang dinamika parenting Generasi Alpha dalam konteks lokal Indonesia yang belum banyak dieksplorasi, khususnya di wilayah dengan karakteristik geografis, sosial ekonomi, dan budaya yang berbeda dari wilayah urban besar yang selama ini menjadi fokus kajian. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang tua di daerah dengan penerapan parenting tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai Islam yang kuat

mengadaptasi pola parenting mereka untuk menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan identitas budaya dan religiusitas yang menjadi karakteristik masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam Tesis ini adalah :

1. Bagaimana Pola Parenting pada generasi alpha di Gampong Lhok Dalam Kecamatan Peureulak?
2. Bagaimana Proses Parenting pada Generasi Alpha yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Lhok Dalam dengan melibatkan Pihak Kedua ?
3. Bagaimana Dampak terhadap perilaku sosial anak pada generasi alpha di Gampong Lhok Dalam Kecamatan Peureulak?

1.3 Fokus Penelitian

Guna mencegah penelitian ini melebar, maka dalam penelitian ini ditetapkan fokus dan Batasan agar pengumpulan data dilakukan tepat dan sesuai dengan rumusan permasalahan yang harus dijawab. Maka dari itu, fokus dan Batasan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut :

1. Pola parenting yang diterapkan pada Generasi Alpha di Kota Peureulak, termasuk tipe-tipe pola asuh (authoritative, authoritarian, permissive, uninvolved), karakteristik pengasuhan di era digital, peran teknologi dan gadget dalam pengasuhan, serta pengaruh faktor sosial-budaya dan nilai-nilai Islam Aceh dalam membentuk pola parenting tersebut.

2. Proses Parenting orang tua dalam mengasuh Generasi Alpha, dengan melibatkan pihak Kedua seperti nenek dan pengasuh., keseimbangan antara pola parenting tradisional dengan tuntutan modernitas, komunikasi efektif antara orang tua dan anak, serta upaya mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak di tengah dinamika era digital.
3. Dampak pola parenting terhadap perilaku sosial anak Generasi Alpha, yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, keterampilan komunikasi dan empati, kemandirian dan problem solving, regulasi emosi, serta perilaku prososial atau antisosial anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang, rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pola parenting yang diterapkan oleh orang tua dan Pihak Kedua (nenek/pengasuh) terhadap generasi alpha di Gampong Lhok Dalam, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur.
2. Memahami dinamika Proses Parenting orang tua dalam mengasuh Generasi Alpha yang melibatkan multi-caregiver (orang tua + Pihak Kedua), termasuk komunikasi, koordinasi, dan konsistensi nilai serta metode pengasuhan.
3. Menganalisis Dampak terhadap perilaku sosial anak generasi alpha, meliputi kemampuan berinteraksi, empati, kerjasama, dan regulasi emosi.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang positif untuk semua pihak, dan agar dijadikan sebagai dasar dan bahan untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah serta pengembangan teori dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi pada ranah kajian Pendidikan Karakter.
2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi studi pengembangan dari konsep parenting orang tua pada generasi alpha.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi yang kuat untuk mengembangkan konsep dari ilmu parenting untuk generasi alpha dan seterusnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat/ orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini mampu membuka wawasan bagi orang tua pada umumnya agar menerapkan parenting yang baik untuk anak khususnya untuk generasi alpha

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan pemacu agar semakin banyak kajian tentang pola parenting orang tua pada anak dan melihat dampak dari hasil parenting tersebut.